

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 1920, anggota-anggota Sekutu yang terdiri dari negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, dan Uni Soviet (sekarang Rusia) sepakat untuk membatasi jumlah kepemilikan kapal perang setiap negara. Pada perundingan ini Amerika dan Inggris mendapatkan kuota kepemilikan armada laut yang lebih tinggi dibandingkan Jepang. Walaupun Jepang adalah anggota sekutu akan tetapi Jepang masih dianggap anggota yang kecil, sehingga hanya diizinkan memiliki armada laut yang lebih sedikit. Insiden ini menyebabkan kekecewaan bagi Jepang.

Kebijakan yang ditetapkan oleh Amerika dan Inggris membuat Jepang perlu melanjutkan pembangunan industri dan memperkuat angkatan laut serta darat mereka agar negaranya diakui setara dengan negara adidaya pada saat itu. Demi mencapai tujuan ini, Jepang merasa perlu untuk menguasai negara penghasil bahan baku. Jepang memutuskan untuk mendapatkan negara koloni atau negara jajahan. Sehingga pada tahun 1930, Jepang menyerang Manchuria yang terletak di utara Cina, dan meluas sampai Beijing, ibukota Cina. Di lain pihak, Sekutu tidak menyetujui tindakan ini sehingga Jepang merasa bahwa hanya negara baratlah yang diperbolehkan untuk memiliki daerah koloni. Walaupun Perang Dunia Pertama telah berakhir, kepemilikan daerah koloni sudah dianggap tabu dan dianggap sebagai masa lalu kelam.

Pada tahun 1931 terjadi insiden Mukden yakni peledakan jalur kereta api di Manchuria Selatan, insiden Mukden ini memberikan alasan kepada Jepang untuk menyerang Manchuria. Insiden yang disebut *Jiūyībā Shibian* (Insiden 18 September) oleh Cina tersebut melibatkan agen rahasia Jepang yang memasang bom di bawah kereta ekspres Jepang. Jepang menggunakan insiden ini untuk mendirikan negara Manchukuo pada tahun 1932 yang mengancam kedudukan Sekutu (Amerika Serikat dan Inggris) di Asia dan Pasifik.

Pada tahun 1934, setelah kejadian Mukden, Jepang berhasil menguasai Cina dan Pu Yi yang merupakan kaisar terakhir Cina, dinobatkan oleh Jepang sebagai “kaisar boneka”. Selanjutnya pada tahun 1937, insiden Cina atau perang Jepang dan Cina (Tiongkok) ke dua terjadi, yang merupakan bentrokan antara pasukan Jepang dan Cina di dekat Peking dan memicu invasi skala besar Jepang ke daratan Cina, tidak lama setelah itu terjadi insiden yang dikenal sebagai “Pembantaian Nanjing” yang merupakan *Holocaust*. Ribuan warga sipil Cina dikubur atau dibakar hidup-hidup, dipenggal, digunakan sebagai target praktik bayonet atau ditembak dan dieksekusi secara masal. Sementara di daerah pedesaan banyak terjadi pemerkosaan dan terjadi penjarahan (Segel, 2002).

Di pihak lain pada tahun 1940, Amerika Serikat dan Inggris khawatir akan bergabungnya Jepang dengan Nazi Jerman dan Italia. Presiden Roosevelt mengambil tindakan untuk mencegah rencana Jepang dengan mengembargo bahan-bahan baku, dengan demikian Jepang perlu menemukan daerah penghasil bahan baku lainnya. Banyak cara yang dilakukan pemerintahan Jepang seperti menjajah Indocina dan melakukan perundingan-perundingan dengan Amerika Serikat yang tidak berakhir dengan baik. Pada akhirnya Jepang memutuskan untuk menyerang angkatan laut Amerika, *Pearl Harbor* yang terjadi pada tanggal 7 Desember 1941. Penyerangan angkatan laut Amerika di *Pearl Harbor* oleh Jepang inilah yang menyebabkan pecahnya Perang Dunia II (Grata, 2014).

Perang Dunia II, atau Perang Dunia Kedua adalah sebuah perang yang berlangsung dari tahun 1939 hingga 1945. Perang ini melibatkan banyak negara di dunia termasuk semua negara-negara besar yang akhirnya membentuk dua kubu militer yang saling bertentangan yaitu Sekutu dan Axis atau Poros. Perang Dunia II merupakan perang terbesar dan terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang. Negara-negara besar memaksimalkan seluruh kemampuannya mulai dari ekonomi, industri, dan teknologinya untuk keperluan perang, sehingga menghapus perbedaan antara sumber daya sipil dan militer yang ditandai oleh sejumlah peristiwa penting dengan menyebabkan kematian massal, terutama warga sipil yang merupakan *Holocaust* yaitu pemakaian senjata nuklir dan senjata biologi dalam peperangan. Perang ini memakan korban sebanyak 50

juta sampai 70 juta jiwa. Jumlah korban ini menjadikan Perang Dunia II sebagai konflik paling mematikan sepanjang sejarah umat manusia.

Kekaisaran Jepang mulai mendominasi Asia Timur dan berperang dengan Cina pada tahun 1937. Tetapi, Perang Dunia II pada umumnya terjadi pada tanggal 1 September 1939 dengan di mulainya invasi ke Polandia oleh Jerman dan diikuti pernyataan perang terhadap Nazi Jerman oleh Perancis serta Britania Raya. Pada 1939 hingga 1941, Jerman melakukan sejumlah kampanye dan perjanjian serta membentuk sebuah aliansi yang disebut Blok Poros bersama Italia, setelah itu Jerman dan Italia mengambil alih wilayah yang sebagian besar adalah benua Eropa. Setelah Pakta *Molotov–Ribbentrop*, Jerman dan Uni Soviet berpisah dan menganeksasi wilayah (menggabungkan dua wilayah kecil atau lebih) negara-negara tetangganya di Eropa, termasuk Polandia. Kemudian Britania Raya dengan negara-negara Persemakmurnya, menjadi satu-satunya kekuatan besar yang dimiliki Sekutu dan terus berperang melawan blok Poros. Bulan Juni 1941, Poros Eropa melancarkan invasi terhadap Uni Soviet yang menandakan terbukanya “teater perang” darat terbesar sepanjang sejarah, yang melibatkan sebagian besar pasukan militer Poros sampai akhir perang. Pada Desember 1941, Jepang mulai merapat dan bergabung ke Blok Poros, setelah Jepang bergabung dengan Poros langsung menyerang Amerika Serikat dan wilayah Eropa di Samudra Pasifik, Jepang dengan cepat berhasil menguasai sebagian besar Pasifik Barat.

Pada tahun 1942 kekalahan Blok Poros telah terlihat dengan kalahnya Jepang di Cina oleh Sekutu yang dilanjutkan dengan kekalahan Jerman di Belarus oleh pasukan Uni Soviet. Sehingga pada tahun 1945 Blok Poros yang banyak mengalami kekalahan di Eropa dan serangan Bom Atom oleh Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Kekaisaran Jepang menyerah dari Sekutu pada Agustus 1945, sehingga mengakhiri Perang Dunia II ini dengan kemenangan mutlak Sekutu atas Poros.

Selama Perang Dunia II berlangsung, Jepang sebagai salah satu anggota dari blok Poros membentuk Unit 731. Dengan dipimpin oleh Ishii, Unit 731 menekankan penelitiannya pada Pes, Antraks, Kolera, Radang Dingin, Sifilis.

Bakteri-bakteri itu kemudian berkembangbiak dalam jumlah besar di dalam tangki-tangki aluminium yang besar.

Letnan Jenderal Dr. Ishii Shiro mendirikan UNIT 731 dengan tujuan bereksperimen senjata bioteknologi atau senjata biologis yang kala itu merupakan salah satu senjata yang cukup mematikan. Menurut *Office of Technical Assistance-US* (1982), bioteknologi merupakan teknik pendayagunaan organisme hidup atau untuk membuat suatu produk dan meningkatkan sifat tanaman atau hewan dengan mengembangkan mikroorganisme untuk penggunaan yang tertentu. Begitu pula menurut *Bull et al.* (1982), bioteknologi merupakan penerapan asas-asas sains (ilmu pengetahuan alam) dan rekayasa (teknologi) untuk pengolahan suatu bahan dengan melibatkan aktivitas jasad hidup untuk menghasilkan barang dan/atau jasa.

Berdasarkan uraian di atas penulis berminat untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengembangan Senjata Bioteknologi Unit 731 Di China Selama Perang Dunia ke II.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor terjadinya Perang Dunia II adalah karena ketidakpuasan Jepang akan kebijakan yang diterapkan oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Uni Soviet.
2. Keterbatasan bahan baku menyebabkan Jepang memilih dan menginvasi Cina serta melakukan pengembangan Senjata Bioteknologi.
3. Insiden Mukden adalah konspirasi Jepang terhadap Cina.
4. Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di *Pearl Harbour*.
5. Kekaisaran Jepang mendominasi Asia Timur dan memulai penyerangan terhadap Cina.
6. Jepang melakukan riset pengembangan Senjata Bioteknologi selama Perang Dunia II.

7. Riset pengembangan Senjata Bioteknologi selama Perang Dunia II dilakukan oleh Unit 731.
8. Senjata Bioteknologi adalah penggunaan organisme hidup untuk dijadikan alat dengan maksud tertentu.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi mengenai bagaimana pengembangan senjata tersebut oleh Unit 731 Jepang di Cina selama Perang Dunia II.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan senjata Bioteknologi?
2. Apa yang melatarbelakangi dan tujuan Unit 731 mengembangkan Senjata Biologi/ Senjata Bioteknologi?
3. Bagaimana pengembangan senjata bioteknologi oleh Unit 731 di Cina selama Perang Dunia II?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengertian Senjata Biologi
2. Latar belakang dan tujuan Unit 731 mengembangkan Senjata Biologi/ Senjata Bioteknologi?
3. Pengembangan Senjata Biologi tersebut oleh Unit 731 Jepang selama Perang Dunia II.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan Senjata Bioteknologi oleh Unit 731 Selama Perang Dunia II.
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang.

3. Bagi pembaca diharapkan menambah wawasan tentang apa itu Unit 731, apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Unit 731 selama Unit 731 masih beroperasi.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai Pengembangan Senjata Biologis yang Dikembangkan oleh Unit 731 di Cina Pada Perang Dunia II. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Menurut penulis metode sangat cocok untuk meneliti masalah ini karena dengan metode pustaka ini memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan, dan didukung dengan metode dokumentasi yang dimana memunculkan bukti-bukti berupa video dari kesaksian para korban dan keluarga korban dari pengembangan senjata biologis yang dilakukan oleh Unit 731 ini.

Adapun data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang dimana data primer diperoleh dari kesaksian para korban dan keluarga korban yang terdapat dalam film dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pengembangan senjata biologis yang dikembangkan oleh Unit 731, serta situs-situs dari internet yang membahas tentang penyakit-penyakit dan virus-virus yang terdapat dalam kasus ini.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Senjata Bioteknologi / Biologis

Berdasarkan asal usul katanya, Senjata Bioteknologi terbagi menjadi dua suku kata, yaitu: “Senjata” dan “Bioteknologi”. Menurut Brennan, Iain R dan Moore, Simon C (2009) “Senjata” memiliki berbagai macam arti di berbagai sistem hukum, tetapi bisa dideskripsikan sebagai alat yang dirancang atau disesuaikan untuk menyebabkan kerusakan fisik. Sedangkan berdasarkan terminologinya “Bioteknologi” terdiri dari kata

“*Bio*” yang artinya agen hayati yang meliputi: organisme (bakteri, jamur, ragi, jaringan/sel tumbuhan atau hewan), dan komponen sub-selulernya (enzim). “*Tekno*” yang artinya teknik atau rekayasa (*engineering*) untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan merancang atau membangun. Cakupan teknik disini antara lain: teknik industri dan kimia. Dan “*Logi*” yang memiliki arti ilmu pengetahuan alam yang mencakup: biologi, kimia, fisika, matematika. Dengan demikian, bioteknologi merupakan penerapan berbagai bidang ilmu.

Jadi dapat disimpulkan Senjata bioteknologi atau senjata biologi adalah sebuah senjata yang menggunakan patogen atau agen seperti : bakteri dan virus sebagai alat untuk membunuh, melukai, dan melumpuhkan musuh. Dalam pengertian luasnya, senjata biologi bukan hanya berbentuk organisme patogen, tetapi juga toksin berbahaya yang dihasilkan oleh organisme tertentu. Senjata biologi tidak hanya menyerang manusia, tetapi juga bisa menyerang hewan dan tanaman.

Senjata Biologi memiliki beberapa perbedaan dengan senjata pemusnah lainnya seperti senjata nuklir dan kimia, yaitu pelepasan agennya tidak dapat segera terdeteksi. Walaupun ada sistem yang dapat mendeteksi agen biologis, tetapi sebagian besar memiliki penundaan waktu antara mendapatkan agen dan mengidentifikasinya. Efek dari penyebarannya juga tidak dapat segera terdeteksi. Seseorang yang mungkin terkena setelah agen dilepaskan, infeksiya memerlukan waktu untuk menyebabkan penyakit (masa inkubasi). Dengan demikian, salah satu indikator pertama serangan senjata biologi biasanya berupa wabah penyakit.

Efek senjata biologi adalah penyakit yang bisa berlanjut setelah diluncurkan senjata tersebut. Jika agen yang dapat ditularkan, seperti cacar atau virus Ebola, menginfeksi seseorang di tempat pelepasannya, orang tersebut dapat melakukan penyebaran agen tersebut kepada orang lain. Hal ini akan mengakibatkan infeksi sekunder di daerah yang jauh

dari pelepasan awal dan tidak siap untuk penyakit ini (Introduction to Biological Weapon, 2010).

2. Unit 731

Unit 731, yang secara resmi dikenal sebagai *Kwangtung Army Epidemic Prevention and Water Supply Unit* adalah suatu unit rahasia Jepang untuk pengembangan senjata biologis pada tahun 1937-1945 di Harbin, Cina.

Unit yang dipimpin oleh seorang dokter dari tentara kekaisaran Jepang, Jendral Shiro Ishii ini melakukan eksperimen terhadap manusia dan juga senjata biologis kepada sekitar 3.000-250.000 tawanan perang, baik wanita, pria, dan bahkan anak-anak yang kebanyakan berkebangsaan Cina, Korea, dan Mongolia. Unit ini melakukan berbagai hal-hal yang keji terhadap tawanan-tawanan perang tersebut, antara lain melakukan pembedahan secara hidup-hidup tanpa anestesi untuk mengambil salah satu organ tubuh dari para tawanan dan meneliti efek penyakit dari tubuh manusia (Karim, Hardiwinoto, & Setiyono, 2017).

Togo Unit yang dikenal sebagai *Epidemic Prevention Department* (Boeki Bu 防疫部) dari *Kwangtung Army*, dan sebagai Unit 731. Segera mengubah nama sebagai *Epidemic Prevention and Water Supply Department* (EPWSD) (Boeki Kyuusui Bu 防疫給水部), selain percobaan medis, unit Ishii ini bertanggung jawab untuk pemurnian air untuk tentara Jepang di Cina mulai tahun 1937.

Jaringan Ishii yang mencakup beberapa unit pemurnian air lapangan, EPWSDs divisi 18, dan lima *Epidemic Prevention Department* permanen di Harbin (Unit 731), Beijing (Unit 1855), Nanjing (Unit 1644), Guangzhou (Unit 8604), dan Tokyo (Boeki kenkyu Shitsu). Semuanya bersatu, dan Ishii memimpin lebih dari 10.000 personil. Ketika Angkatan Darat Jepang menduduki Singapura pada tahun 1942, EPWSD permanen yang lainnya ditambahkan ke jaringan (Unit 9420). Unit 731 sendiri memiliki landasan pembuktian di Anda (sekitar 150 km Barat Laut dari

Harbin) dan lima cabang di Mudanjiang, Linkou, Sunwu, Hailar, dan Dalian (Tsuchiya, 2005).

Unit 731 adalah unit perang biologis, yang secara resmi diberi nama Epidemic Prevention and Water Purification Department yang terbentuk dari Kwangtung Army, Ishii membangun sebuah kompleks besar lebih dari 150 bangunan di atas enam kilometer persegi di Pingfang, 20 kilometer selatan Harbin, Manchuria. Pembangunan dan pemeliharaan fasilitas tersebut dilakukan oleh sekitar 10.000 pekerja Cina. Hampir 3000 orang lainnya bekerja di bawah Ishii (uhavax.hartford.edu).

Menurut penulis Unit 731 adalah suatu unit rahasia untuk pengembangan senjata biologi yang dimiliki Jepang pada tahun 1937-1945. Unit ini dipimpin oleh Jenderal Ishii Shiro dan berpusat di pinggiran kota Harbin dan bercabang ke Manchuria. Organisasi Jepang ini merupakan memiliki kompleks laboratorium besar yang terdiri lebih dari 150 gedung dengan 3000 ilmuwan dan teknisi bekerja di dalamnya.

3. Perang Dunia II

★ Perang Dunia II adalah salah satu peristiwa yang menentukan abad ke-20. Perang di seluruh Eropa, Pasifik, Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Perang sempat sampai di Amerika Utara dan daratan Australia (Wilson, 2013). Sedangkan menurut penulis Perang Dunia II adalah konflik global yang terdiri dari negara-negara di dunia dan terbagi atas dua kubu, yaitu Sekutu yang pada awal perang terdiri dari Inggris Raya dan Prancis (kemudian Uni Soviet dan Amerika Serikat) dan kekuatan Axis atau Poros dengan Jerman, Italia, dan Jepang sebagai anggotanya.

Orang-orang Amerika beranggapan bahwa Perang Dunia II dimulai tanggal 7 Desember 1941, ketika pesawat-pesawat Jepang menyerang Pearl Harbour. Orang-orang Eropa mencatat awal pertempuran adalah 3 September 1939, yakni serangan tiba-tiba dan besar-besaran terhadap Polandia oleh Luftwaffe Hitler dan divisi Panzer. Orang-orang Afrika bahkan memandang bahkan lebih awal lagi, invasi terhadap Abyssinia

oleh Mussolini tahun 1935, dan Asia harus melacak awal perang dimulai sejak Jepang melangkah menjadi dominasi militer terhadap Asia Timur pendudukan Manchuria pada tahun 1931 (Chang, 2009 : 3).

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memberikan gambaran secara garis besar mengenai penelitian ini, maka dapat disusun rancangan yang berisi sebagai berikut:

Bab I, akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, akan diuraikan mengenai apa sebenarnya senjata Bioteknologi itu. Bab ini terdiri dari Analisis dan pembahasan tentang senjata Bioteknologi itu sendiri.

Bab III, akan diuraikan mengenai bagaimana pengembangan senjata Bioteknologi yang dikembangkan oleh Jepang melalui Unit 731 dan bermarkas di Manchuria, Cina pada Perang Dunia II (1939-1944).

Bab IV, akan memuat kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya disertai keterbatasan, dan saran bagi penelitian sebelumnya.